

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi termasuk salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius. Hipertensi sering disebut sebagai “*The Silent Killer*” karena sering muncul tanpa keluhan, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian mendapatkan dirinya sudah terdapat penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi. (Kemenkes, 2019). Hipertensi baru dapat dirasakan saat seseorang mengalami komplikasi dari meningkatnya tekanan darah dengan gejala - gejala yang di anggap sepele seperti sakit kepala atau nyeri tengkuk. (Tarigan, Lubis, & Syarifah, 2018). Gejala ini sering tidak di sadari karena banyak masyarakat yang kurang mengetahui berbagai macam aspek mengenai hipertensi. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hipertensi akan berpengaruh pada upaya untuk mengatasi dan melakukan pencegahan agar tidak terjadi komplikasi. Pengetahuan tentang hipertensi yang kurang juga berpengaruh pada kebiasaan yang kurang baik dalam hal perawatan hipertensi. (Putri & Supartayana, 2020). Akibatnya apabila dalam suatu keluarga terdapat salah satu anggota mengalami gejala dari hipertensi seperti sakit kepala atau nyeri tengkuk dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi yang rendah, maka keluarga akan menganggap sepele hal tersebut. Sehingga keluarga cenderung bersikap acuh dan

melakukan tindakan yang salah untuk mengatasi masalah yang di derita oleh anggota keluarganya.

Data dari World Health Organisation (WHO), menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti setiap 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Diperkirakan pada 2025 mengalami peningkatan menjadi 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. (Purwono, Sari, & Ratnasari, 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di Indonesia, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dari 25,8% tahun 2013 menjadi 34,11% pada tahun 2018. Sementara menurut profil kesehatan provinsi Jawa Timur 2018, prevalensi hipertensi di Jawa Timur sebesar 22,71% atau sekitar 2.360.592 penduduk. Dengan proporsi laki laki sebesar 18,99% (808.009 penduduk). Dan perempuan sebesar 18,76% (1.146.412 penduduk). Sedangkan hipertensi di Kab. Gresik prevalensinya 36,65% (52.169 penduduk) dengan laki laki 40,90% (15.663 penduduk) perempuan 35,08% (36.506 penduduk). Di tahun 2019 prevalensi Hipertensi di Jawa Timur terjadi peningkatan menjadi sebesar 11.952.694 penduduk, dengan proporsi laki laki 48 % dan perempuan 52 %. Begitu juga di Kab. Gresik prevalensinya menjadi 363,602 penduduk, laki laki 178,294 penduduk, perempuan 185,308 penduduk. Berdasarkan angka prevalensi di atas 34,1%, menunjukkan bahwa sebesar 8,8% kasus hipertensi tercatat sebagai kasus yang terdiagnosis hipertensi, sedangkan 91,2% penderita tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi. Berdasarkan data dari puskesmas Karangandong, hipertensi menduduki peringkat ke 2 setelah ISPA,

tercatat sebanyak 2.083 orang terdiagnosis hipertensi pada tahun 2020, dengan jumlah penderita perempuan sebanyak 1.125 orang dan laki – laki sebanyak 958 orang. Berdasarkan angka di atas 2.083 orang, tercatat bahwa sebanyak 695 penderita rutin melakukan kunjungan, 793 penderita tidak rutin melakukan kunjungan, dan 595 penderita tidak melakukan kunjungan.

Tingginya angka hipertensi di pengaruhi oleh beberapa faktor resiko. Faktor resiko hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat di modifikasi. Faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi adalah faktor usia, keturunan, etnis dan jenis kelamin, sedangkan faktor risiko hipertensi yang dapat dimodifikasi adalah faktor stress dan beban mental, konsumsi garam berlebih, merokok, konsumsi alkohol, dan kurang olahraga. (Yusuf, Ambarwati, & Hasanah, 2019). Apabila seseorang menerapkan pola hidup tidak sehat, seperti merokok, konsumsi alkohol, konsumsi makanan yang mengandung lemak dan garam berlebih, stress, dan kurang olahraga maka beresiko tinggi menderita hipertensi. Pada sebagian besar penderita, hipertensi tidak menimbulkan gejala. Gejala baru muncul saat penderita mengalami komplikasi dari meningkatnya tekanan darah. Gejala yang muncul biasanya berupa sakit kepala, kelelahan, mual, muntah, sesak nafas, gelisah, dan pandangan menjadi kabur karena adanya kerusakan pada otak, mata, jantung, dan ginjal. Jika gejala tersebut tidak segera ditangani maka dapat menimbulkan komplikasi seperti stroke, serangan jantung, gagal ginjal, kebutaan, dan pendengaran menurun. (Manurung & Wibowo, 2016). Hal ini dapat

terjadi karena kurangnya pengetahuan penderita dari berbagai macam aspek mengenai hipertensi.

Banyak penderita yang tidak memiliki pengetahuan mengenai hipertensi, hal ini di disebabkan karena sebagian besar penderita hipertensi kurang terpapar informasi mengenai tekanan darah tinggi. Pengetahuan yang kurang menyebabkan penderita acuh terhadap penyakit ini, kemudian membuat penderita tidak mengatur pola konsumsi makannya, selain itu kurangnya pengetahuan penderita mengenai hipertensi dapat membuat persepsi sendiri mengenai penyakit yang ternyata berbahaya ini, sehingga penderita akan cenderung mengabaikannya dan enggan untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan tidak terkontrolnya tekanan darah, hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan beberapa komplikasi. Komplikasi yang sering terjadi akibat hipertensi adalah kerusakan pembuluh darah otak, stroke, gagal ginjal, gagal jantung, sindrom metabolik, bahkan kematian. Hipertensi dapat dikendalikan apabila ditangani dengan baik sejak dini. (Prasetyorini & Prawestri, 2012)

Pengendalian hipertensi membutuhkan peran aktif keluarga dalam membantu penderita. Keluarga memegang peran penting dalam perawatan maupun pencegahan penyakit untuk meningkatkan kesehatan pada anggota keluarga lainnya. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pasien, karena dapat memberikan pengaruh positif untuk mengontrol penyakit dan menjadi factor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu, serta dapat menentukan program pengobatan

yang dapat mereka terima. (Nurdjanah, Sarwinanti, & Kustiningsih, 2015). Pengetahuan keluarga mengenai penyakit hipertensi merupakan hal yang sangat penting. Apabila pengetahuan keluarga semakin baik, maka perilakunya akan semakin baik pula.

Peran petugas kesehatan dalam hal ini dapat membantu keluarga untuk menyesuaikan masalah kesehatan dengan cara meningkatkan kesanggupan keluarga melakukan fungsi dan tugas perawatan kesehatan keluarga. Selain itu juga dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga agar dapat melakukan perawatan mandiri pada penderita hipertensi. (Pikir, 2015)

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengambil karya tulis ilmiah asuhan keperawatan keluarga dengan masalah kurang pengetahuan pada salah satu anggota keluarga yang mengalami hipertensi di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik agar dapat memberikan asuhan keperawatan pada keluarga dengan hipertensi.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini di batasi pada Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Masalah Kurang Pengetahuan pada Salah Satu Anggota Keluarga yang Mengalami Hipertensi Di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Keluarga Dengan Masalah Kurang Pengetahuan pada Salah Satu Anggota Keluarga yang Mengalami Hipertensi Di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Kurang Pengetahuan pada Salah Satu Anggota Keluarga yang Mengalami Hipertensi Di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan Pengkajian Keperawatan pada Keluarga dengan Salah Satu Anggota Keluarga Mengalami Hipertensi dengan Masalah Kurang pengetahuan
2. Menetapkan Diagnosis Keperawatan pada Keluarga dengan Salah Satu Anggota Keluarga Mengalami Hipertensi dengan Masalah Kurang pengetahuan
3. Menyusun Perencanaan Keperawatan pada Keluarga Salah Satu Anggota Keluarga Mengalami Hipertensi dengan Masalah Kurang pengetahuan

4. Melaksanakan Tindakan Keperawatan pada Keluarga dengan Salah Satu Anggota Keluarga Mengalami Hipertensi dengan Masalah Kurang pengetahuan
5. Melakukan Evaluasi pada Keluarga dengan Salah Satu Anggota Keluarga Mengalami Hipertensi dengan Masalah Kurang pengetahuan

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangan ilmu keperawatan yang dapat di gunakan sebagai referensi ataupun pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan secara komprehensif pada keluarga hipertensi dengan kurang pengetahuan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dapat menjaga pola makan, menghindari stress, dan menerapkan pola hidup sehat, sehingga dapat meminimalkan kekambuhan. Keluarga juga dapat mengenal, mengatasi dan menyelesaikan masalah kesehatan yang terjadi pada keluarganya

#### b. Bagi Perawat

Sebagai wawasan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat khususnya tim Pelayanan Keperawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas).

#### c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan gambaran dan sumber informasi tentang praktek intervensi keperawatan keluarga, khususnya pada keluarga yang mengalami hipertensi dengan kurang pengetahuan.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi bagi peneliti tentang analisis asuhan keperawatan pada keluarga dengan hipertensi, selain itu karya tulis ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di dalam perkuliahan.